

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertumbuhan ekonomi dan daya beli telah dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan fisik yang pesat. Sebaliknya, kebiasaan, cara hidup, bahkan pikiran dan perasaan masyarakat dibentuk oleh lingkungan kontemporer yang terus berkembang. Perluasan infrastruktur layanan kesehatan, termasuk lebih banyak klinik dan dokter yang mengunjungi daerah-daerah terpencil, merupakan akibat langsung dari tren ini. Penyakit menular dan infeksi dapat diobati dan diedukasi lebih cepat. Karena perubahan ini, penyakit tidak menular (PTM) seperti kanker, penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, dan stroke telah melampaui penyakit menular seperti tuberkulosis dan malaria sebagai penyebab utama kematian di daerah berpenghasilan rendah dan kurang berkembang secara lingkungan. (Pokhrel, 2024)

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian paling tinggi selama 20 tahun terakhir di seluruh dunia (*World Health Organization*, 2021). Penyakit kardiovaskular juga menjadi penyakit utama penyebab kematian di Indonesia (Kemenkes, 2022). Penyakit jantung koroner (PJK) adalah salah satu jenis penyakit kardiovaskular. Ketika arteri koroner menyempit, hal ini mengakibatkan penyakit jantung koroner. Aterosklerosis, suatu kondisi yang ditandai dengan penyempitan atau penyumbatan arteri koroner, mengurangi aliran darah ke otot jantung, yang menyebabkan disfungsi jantung yang dikenal sebagai penyakit jantung koroner (PJK)(Stark, B, Johnson, c, Roth, 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, 315 juta orang menderita penyakit jantung koroner pada tahun 2022. Penyakit kardiovaskular (PJK) menyumbang 39% dari seluruh kematian, diikuti oleh kanker (27%), diabetes melitus (4%), dan penyakit lainnya (termasuk yang memengaruhi paru-paru, sistem pencernaan, dan organ lainnya) yang menyumbang 30% (Stark, B, Johnson, c, Roth, 2024)

Kemungkinan terdapat peningkatan insiden penyakit jantung koroner di Indonesia dan negara-negara lain. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menyatakan bahwa penyakit jantung koroner lebih umum terjadi pada lansia, dengan prevalensi 1,5% dari keseluruhan populasi, menurut Riset Kesehatan

Dasar (Riskesdas) 2018 di Indonesia. Selain itu, hanya sekitar tiga perempat populasi yang cukup aktif secara fisik, menurut perkiraan. Terdapat peningkatan risiko penyakit jantung koroner di antara populasi yang tidak aktif secara fisik, yaitu sekitar 26,1% dari total populasi. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, usia 25-34 tahun memiliki 140.206 pasien jantung, sedikit di atas kelompok usia 15-24 tahun, yang memiliki 139.891 pasien. (SKI, 2023)

Prevalensi penyakit PJK di Sumatera Utara, ada 4.454 kasus penyakit jantung koroner, dengan kasus tertinggi di Medan sebesar 1.421, Pematangsiantar 457, Deliserdang 375, Langkat 310, dan Karo 291. Di Binjai, 252 kasus jantung koroner, dan 338 kasus gangguan jantung, dengan 47 kasus gagal jantung. (SKI, 2023)

Riset yang dilakukan oleh (Stella & Tukan, 2017) mengenai “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner Di RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11, atau 27,5%, dari 40 pasien penyakit jantung koroner yang disurvei berusia antara 62 dan 69 tahun. Terdapat 27 pasien laki-laki (67,5% dari total) yang menderita PJK, yang lebih besar daripada jumlah pasien perempuan (13). Mengenai kebiasaan makan, 22 pasien penyakit jantung koroner (atau 55% dari total) memiliki kebiasaan makan yang tidak sehat.

Menurut penelitian (Tambunan. M, 2024) mengenai “Gambaran Kualitas Hidup Pasien Jantung Koroner di Pusat Jantung Terpadu RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2024”, Selama Januari hingga Juni, 1.398 pasien penyakit jantung koroner dirawat di Pusat Jantung Terpadu RSUP Adam Malik Medan.

Menurut Dinas Kesehatan Kota Medan (Dinkes), 1.647 orang di kota tersebut terdiagnosis penyakit jantung per Juli 2024. Perwakilan dari Bidang Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Medan telah memverifikasi data tersebut. Terdapat 3.962 kasus penyakit jantung lebih banyak pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut DINKES Kota Medan (2024), terdapat 1.554 orang terdiagnosis masalah jantung, 963 orang gagal jantung, dan 591 orang terdiagnosis penyakit jantung koroner di Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2024.

Penyakit Jantung Terpadu (PJT) RSUP Adam Malik adalah unit kerja yang berfokus pada mutu dan keselamatan kerja, yang diawasi oleh dokter dan direktur keperawatan layanan jantung. Pusat Jantung Terpadu, sebuah Gedung Layanan Khusus Penyakit Jantung, sedang dibangun di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) H. Adam Malik sebagai bagian dari pengembangan layanan yang lebih baik. Fasilitas di Medan ini, yang terletak di lingkungan RSUP H. Adam Malik, mulai beroperasi pada Agustus 2012. Selama keberadaannya, fasilitas ini ditandai dengan perolehan peralatan medis terbaik. Lebih dari 14.000 pasien dengan kondisi jantung telah dirawat oleh Pusat Jantung Terpadu di RSUP H. Adam Malik antara tahun 2000 dan 2015. Pusat Jantung Terpadu RSUP Adam Malik

Jumlah pasien yang terdiagnosis penyakit jantung koroner dari Januari hingga Desember 2024 adalah 2.501, menurut survei data awal yang dilakukan oleh peneliti pada 23 April 2025. Berdasarkan jenis kelamin, 1.818 pasien laki-laki dan 683 pasien perempuan ditemukan menderita penyakit jantung koroner.

Berdasarkan paragraf diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di RSUP H Adam Malik.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola makan dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di RSUP H Adam Malik?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan pola makan dengan kejadian Penyakit Jantung Koroner di RSUP H Adam Malik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pasien dan keluarganya

Dapat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga mereka tentang bagaimana makanan memengaruhi risiko penyakit jantung koroner melalui pamflet.

2. Manfaat bagi rumah sakit

Memberikan saran kepada rumah sakit tentang cara meningkatkan perawatan pasien dan menemukan faktor risiko penyakit jantung koroner.

3. manfaat bagi Pendidikan

untuk memajukan pengetahuan ilmiah, menyediakan landasan bagi penelitian masa depan, dan memberikan kontribusi kepada komunitas ilmiah.